
NUANSA TEMPAT SAKRAL DI KOTA DEMAK

Marwoto

Jurusan Arsitektur Universitas Kebangsaan
Bandung
e-mail : marwotopataruka@yahoo.com

ABSTRAK

Kota Demak sarat dengan nilai-nilai yang bersifat inspiratif bagi para peziarah. Adanya artefak masjid dan makam Wali menjadi pertanda bahwa Kota Demak memiliki simbol religius sejak peradaban Islam berkembang di tanah Jawa. Nilai tradisi mewarnai bentuk budaya masyarakat setempat dan menjadi bagian dalam pelestarian peninggalan sejarah di Kota Demak. Perkembangan Kota Demak telah mengalami kemajuan dan perubahan yang memungkinkan terjadinya pergeseran makna dan simbol kota. Kondisi ini menjadi isu penting untuk diangkat berupa pertanyaan sampai kapan nilai-nilai kesakralan Kota Demak akan tetap bertahan? Melalui pendekatan analisa diakronik dalam bentuk penelusuran sejarah perkembangan Kota Demak dan interpretasi terhadap tata ruang, akan dikaji dan menemukan makna ruang atau tempat yang bersifat sakral. Area atau lokus penelitian dibatasi pada tempat dengan daya tarik terkuat bagi para peziarah. Hasil dari tulisan ini mengemukakan bahwa terdapat makna simbol spiritual yang sangat kuat pada makam Sunan Kalijaga dibandingkan keberadaan simbol-simbol lain yang bersifat teraba (*tangible*) seperti pada bangunan Masjid Agung Demak

KATA KUNCI: spiritual; makam wali; Sunan Kalijaga

PENDAHULUAN

Beberapa kota-kota kabupaten di wilayah Pesisir Utara yang memiliki keberagaman aspek sejarah dan perkembangan agama Islam akibat pengaruh dan keterlibatan para Wali diantaranya adalah kota Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Kudus, Tuban, Lamongan, dan Gresik. Kota-kota tersebut memiliki kesamaan dalam penyebaran agama Islam dan pertumbuhan kotanya. Selain terdapat makam para Wali, kota tersebut meninggalkan jejak sejarah dalam bentuk artefak dan tradisi yang telah menjadi budaya masyarakat setempat dan berpengaruh terhadap aktivitas dan kehidupan masyarakat kotanya. Beberapa aspek peninggalan tersebut seperti kraton, makam, petilasan, permukiman dan masjid baik secara fisik, non fisik, akan menjadi penilaian terhadap struktur dan aspek-aspek simbolis kota.

Di antara beberapa kota-kota bersejarah peninggalan Islam di Pesisir Utara Jawa, Kota Demak merupakan salah satu kota yang memiliki kriteria penilaian di atas karena terdapat faktor historis kerajaan Islam pertama di Jawa dan peninggalan-peninggalan dari para Wali. Sejak awal pertumbuhan Masjid Demak Bintoro di kawasan ini masih tetap dipertahankan dan tidak mengalami perubahan morfologi yang berarti sebagai pusat kegiatan. Sebagai pusat kota, Masjid Demak menjadi orientasi dan *landmark* kawasan yang sudah banyak dikenal masyarakat luas. Meskipun pertumbuhan kota yang

statis, di sisi lain terdapat aktivitas sosial dan spiritual yang perlu didalami terkait aspek simbolisasi ruang sakral di Kota Demak, yakni ruang yang memberikan suasana transendensi kepada manusia penggunaannya, yaitu perasaan terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri dan percaya pada kekuatan yang lebih tinggi; adanya kehadiran Ilahi (Adelstein, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Aktivitas ritual para peziarah yang terjadi di Kota Demak memberikan suasana pada makam para Wali yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Keluhuran sifat para Wali merupakan bagian penting yang kuat, sehingga aspek ruhaniah menjadi bagian dalam kegiatan ritual bagi para peziarah. Dikaitkan dengan tubuh manusia dan suasana spiritual ruang, dinyatakan oleh Humberstone (2011), bahwa unsur pancaindera yang terlibat dalam lingkungan mempengaruhi suasana spiritual.

Hubungan pada ranah ruhaniah bersinggungan dengan sesuatu yang religius dan bersifat sakral, sedangkan yang berkaitan dengan keduniawian berkaitan dengan ranah keprofanan atau sekuler. Pada wilayah pertama yang bersifat religius diwakili oleh para imam dan individu yang mendedikasikan dirinya untuk praktik spiritual, sedangkan aspek sekuler bersinggungan dengan ranah material. Ritual spiritual merupakan hubungan antara manusia dan

Tuhan, sedangkan yang bersifat otoritas sekuler berhubungan antara manusia dengan raja atau penguasa yang tujuannya terutama bersifat politis. Bahkan termasuk dalam otoritas sekuler ialah hubungan antar manusia satu sama lain dan dengan lingkungan alam (Sahi, 2018).

Unsur lingkungan yang paling banyak mempengaruhi suasana spiritual di Kota Demak adalah beberapa peninggalan Kesultanan Demak berupa artefak masjid, makam raja-raja dan para Wali yang hingga kini masih dipelihara dan dihormati. Sementara itu peninggalan Kesultanan Demak berupa bangunan keraton tidak berbekas dalam bentuk fisik (Punto, 2000; Rahardjo, 1994). Namun perlu dicermati peninggalan berupa pondasi pada bagian Alun-alun Selatan diperkirakan merupakan situs Kesultanan Demak (Roesmanto, 2011). Dengan demikian kedigjayaan Kesultanan Demak dalam bentuk situs dan peninggalan tidak nampak secara nyata. Simbol Kesultanan Demak hanya tinggal cerita, baik yang tercatat dalam literatur maupun dalam tradisi tutur lisan (Rahardjo, 1994).

Kesultanan Demak memiliki peran besar dalam penyebaran agama Islam. Bagi masyarakat Demak yang merupakan bagian dari perjalanan sejarah yang tak pernah putus. Inspirasi dari kota yang dibangun oleh para Wali telah memberikan kehidupan dari aspek tradisi budaya dan religi. Meskipun keberadaan Kesultanan Demak tidak meninggalkan jejak yang utuh, namun terdapatnya artefak-artefak peninggalan yang masih terpelihara hingga kini menyimpan kehidupan yang sangat menarik. Kegiatan ritual yang terdapat di Kota Demak dan Kadilangu telah menjadi ruang kehidupan yang memiliki daya tarik bagi para peziarah yang berkunjung ke Kota Demak.

Berikut akan dipaparkan proses periodik perjalanan sejarah yang memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Kota Demak. Pada masa periode Kesultanan Islam terdapat perubahan orientasi yang dilakukan oleh raja-raja yang berhasil membangun Kesultanan Islam, diantaranya Raden Fattah, Adipati Unus dan Sultan Trenggono. Istana tidak lagi menjadi pusat kerajaan karena raja bukan kedudukan tertinggi dalam ajaran agama Islam, melainkan seorang pemimpin atau dianggap sebagai imam. Begitu pula terjadi perubahan kedudukan istana sebagai pusat pada masa kerajaan pra-Islam menjadi bangunan ibadah masjid pada masa Kesultanan Demak.

Kejayaan Kesultanan Demak terjadi selama tiga periode semasa kepemimpinan Raja Raden Fattah sebagai pendiri kerajaan, Adipati Unus yang melawan intervensi pihak asing ke wilayah kekuasaan Demak dan Sultan Trenggono yang berhasil membawa Kesultanan Demak hampir menguasai seluruh wilayah di Nusantara (Graaf, H.J. De. Pigeaud, 1989). Pada

masa kejayaan Kesultanan Demak, aspek pemerintahan dikuasai sepenuhnya oleh sosok raja dan Wali yang dilandasi spiritualitas Islam. Landasan ini menjadi sumber kekuatan dalam penyebaran agama Islam oleh kerajaan. Konsep spiritualitas di Kesultanan Demak dipusatkan di Masjid Bintoro Demak dan dibantu oleh guru-guru Islam atau para Dewan Wali. Pada masa itu agama Islam menjadi bagian kehidupan yang mulai tersebar luas ke seluruh pelosok Jawa. Dukungan kerajaan dan dorongan guru spiritual para Wali menjadikan Kota Demak menjadi pusat pemerintahan yang berbasis agama Islam, sehingga memiliki tatanan dan kedudukan penting di Pesisir Utara pulau Jawa.

Setelah berakhirnya masa pemerintahan Kesultanan Demak, terdapat artefak peninggalan berupa masjid dan makam yang menjadi bagian dari Kota Demak, dan secara harfiah dianggap oleh masyarakat sebagai simbol-simbol religi sebuah Kota Demak. Aspek tradisi budaya yang masih kental terhadap benda-benda peninggalan, terutama makam para Wali, bernilai sakral atau keramat yang sejak dahulu telah dianut berdasarkan kepercayaan secara turun-temurun. Wujud kebendaan artefak merupakan benda mati yang bersifat teraba (*tangible*). Namun artefak peninggalan tersebut bukan merupakan benda biasa, dikarenakan memiliki nilai spiritual.

Peninggalan yang masih terasa kehadirannya adalah makam para Wali, yakni Sunan Kalijaga, yang telah dikenal luas oleh masyarakat di Indonesia maupun di luar negeri. Makam Sunan Kalijaga berada di kawasan permukiman Kauman Kadilangu yang oleh masyarakat di Jawa dianggap sakral, sehingga dianggap keramat dengan aura lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan tempat-tempat lainnya.

Makam Wali Sunan Kalijaga dan para raja Demak, termasuk peninggalan Masjid Agung Demak, adalah warisan artefak bagi masyarakat di Kota Demak. Kedua tempat tersebut menjadi bagian dari kehidupan dan religi yang islami. Masjid sebagai tempat ibadah, sedangkan makam sebagai tempat berziarah yang keduanya diselimi tradisi budaya setempat. Masuknya agama Islam tidak sepenuhnya melenyapkan adat istiadat yang telah berlangsung secara turun temurun (Ali, 2011). Kedua tempat tersebut menjadi pusat aktifitas tradisi budaya masyarakat yang bernafaskan Islam, masjid sebagai ruang yang bersifat religius, sedangkan makam membentuk ruang yang bersifat spiritual. Kedatangan pengunjung untuk berdoa merupakan fenomena yang dominan membentuk simbol-simbol non fisik bermakna spiritual di makam Kadilangu dan makam di seputar masjid Demak.

Sentuhan budaya Islam dan budaya lokal mulai berkembang sejak peradaban Islam masuk di tanah

Jawa. Munculnya ritual pada aspek kebendaan yang dikeramatkan, seperti pusaka peninggalan dan makam-makam dari para leluhur serta tokoh-tokoh yang mereka hormati. Hubungan antara manusia dengan benda artefak dianggap sebagai sebuah ritual. Hal ini terjadi pada pada makam dan masjid di Demak. Tindakan manusia berupa ritual terhadap artefak peninggalan para raja dan Wali adalah sebuah bentuk kehidupan yang masih dipertahankan oleh masyarakat di Demak dengan kekuatan tradisi budayanya.

Unsur-unsur simbolik yang bersifat tak teraba di Kota Demak menjadi bagian penting dan memberikan makna tersendiri dibandingkan simbol yang bersifat teraba. Selain sebagai simbol identitas lokal Kota Demak, juga merupakan bagian dari aktivitas tradisi budaya yang merupakan fenomena ritual yang terjadi dikarenakan pengaruh dari para Wali yang menyebarkan agama Islam di Demak.

Peristiwa berupa fenomena ritual di masjid dan makam memberikan makna terhadap suatu hubungan dialektika antara manusia yang memiliki dimensi fisik dan non fisik. Komunikasi manusia yang diwakili para peziarah dengan makam merupakan perantara yang melingkupi hubungan sakral antara manusia dengan Ilahi. Tujuan utamanya adalah hubungan yang mempengaruhi unsur-unsur ruhaniah manusia berupa dimensi *ukhrowi* yang diyakini melalui dimensi keimanan. Adanya unsur religiusitas memanglah bersifat subjektif, namun secara empiris dapat diketahui melalui pengalaman pribadi dari para pelaku peziarah.

Di balik praktik *ngalap berkah*, didasari pandangan teologi jarak dan kedekatan. Secara harfiah jarak antara Allah dan hamba atau antara Tuhan dan manusia berbeda dalam segala hal. Namun, jarak ini bukannya tidak dapat dijangkau. Orang dapat mendekat kepada Allah dengan perantara (*wasilah*) dari seorang Wali (Mujib, 2016). Konsep *wasilah* sangat berpengaruh bagi para peziarah. Untuk membuktikan adanya hubungan tersebut, maka seluruh peristiwa di Kota Demak dan peninggalan arkeologisnya dapat diungkap melalui penelitian untuk memahami simbol-simbol yang bersifat transenden.

METODOLOGI

Penelusuran sejarah yang bersifat diakronik dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau kejadian yang melintas, melalui, dan melampaui batasan waktu tertentu. Diakronik memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya (1) memanjang, berdimensi waktu; (2) terus bergerak, hubungan kausalitas; (3) bersifat naratif, berproses dan bertransformasi; (4) bersifat dinamis; (5) lebih menekankan pada proses durasi;

dan (6) digunakan dalam ilmu sejarah (Andi, 2016). Diakronik berasal dari bahasa Latin, *dia* berarti melalui dan *chronos* mengandung pengertian sebagai waktu. Model diakronik lebih mengutamakan dimensi waktu dengan sedikit memperhatikan keluasan ruang. Pada umumnya model diakronik digunakan dalam ilmu sejarah yang menjadikan pembahasan tentang suatu gerak dalam waktu dari kejadian-kejadian yang konkret menjadi tujuan utama ilmu sejarah. Dengan demikian, model diakronik merupakan model yang dinamis, artinya memandang peristiwa dalam sebuah transformasi atau gerak sepanjang waktu.

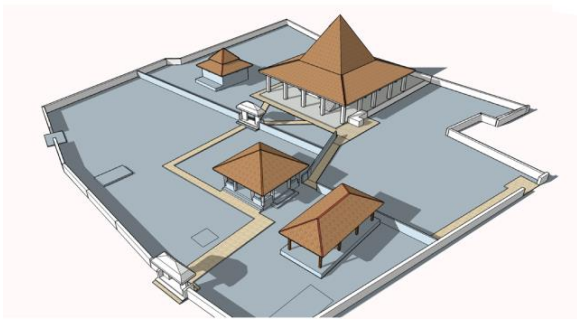
Analisa sejarah dalam riset simbolisme di Kota Demak membantu aspek penelitian yang menggunakan metode *Grounded Theory*. Dalam hal ini data tentang sejarah tokoh raja dan Wali adalah bagian dari perjalanan ritual bagi para peziarah yang mengunjungi makam Raja Raden Fatah dan makam Wali Sunan Kalijaga. Penelusuran unsur-unsur sejarah dibutuhkan pada tahap *open coding* berkaitan dengan nilai-nilai sejarah berdirinya Kesultanan Demak. Pada tahap *axial coding* dan *selective coding* peran unsur sejarah sudah masuk pada tataran yang bersifat konseptual dan menjadi satu dengan aspek lainnya berdasarkan tema-tema yang bersifat abstrak. Pada gambar 2 analisa diakronik unsur sejarah sudah menjadi bahan perbendaraan dalam pengumpulan data yang membantu dalam penelusuran simbolisme spiritual di Kota Demak.

Makam Sunan Kalijaga

Kawasan Kadilangu pada masa pemerintahan Raden Fatah merupakan wilayah hutan belukar yang berada tidak jauh dari ibukota Demak. Kawasan ini terdiri dari dataran rendah dengan tanaman yang berbau *langu* (karena itu kemudian daerah tersebut dinamakan Kadilangu). Atas perintah Raden Fatah, Raden Sahid beserta para pengikutnya membuka kawasan tersebut untuk dijadikan tempat tinggal yang akhirnya menetap di Kadilangu dan mulai membuka daerah tersebut menjadi sebuah kawasan permukiman. Daerah tersebut yang pada awalnya merupakan hutan belukar yang lebat kini setelah dibuka oleh Raden Sahid dalam waktu singkat berubah menjadi tanah-tanah pertanian yang subur dan membentuk beberapa daerah, baik desa maupun kota. Setelah menetap pada kawasan baru di Kadilangu, Raden Sahid mulai menggunakan nama baru yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga ketika itu sangat dihormati oleh penguasa maupun oleh rakyat kecil karena memiliki kecerdasannya yang tinggi dan menguasai ilmu pengetahuan yang sangat luas, diimbangi dengan sikap lembut, ramah tamah, serta penyantun. Nilai-nilai dan sifat-sifat mulia Sunan Kalijaga inilah yang membuat namanya sangat

tersohor dan dijadikan sebagai tempat bertanya oleh hampir seluruh orang di seluruh Jawa Tengah. Setelah Sunan Kalijaga wafat, tempat tinggal beliau yang juga merupakan tempat peristirahatan terakhir menjadi sebuah petilasan, makam Sunan Kalijaga.

Masjid Kadilangu pada awalnya merupakan mushala yang dibangun antara tahun 1532 hingga 1534 masehi atas prakarsa Sunan Kalijaga. Pada masa pemerintahan Kolonial, mushala ini mengalami perubahan menjadi masjid. Tahapan pembangunan Masjid Kadilangu hampir sama dengan Masjid Agung Demak, yaitu transformasi bentuk dari mushala menjadi masjid dengan ruang terdiri dari empat buah kolom yang disebut *soko guru* menopang struktur atap berbentuk *tajug* (Gambar 1).

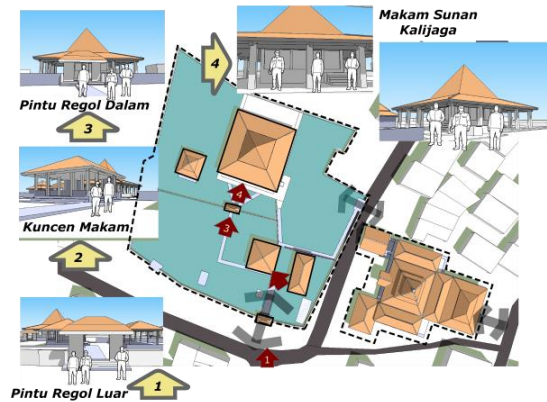


Gambar 1. Masjid dan makam Sunan Kalijaga di Kadilangu
(Sumber: Analisa penulis, 2020)

DISKUSI

Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu adalah salah satu makam Wali yang paling dikenal sebagai tempat tujuan bagi para peziarah. Sunan Kalijaga semasa hidupnya adalah merupakan salah satu Wali yang terkenal dengan kedekatannya masyarakat di Jawa. Sunan Kalijaga merupakan Wali yang jasanya terbilang besar dalam mempertahankan tradisi budaya masyarakat Jawa, sehingga banyak masyarakat yang masuk Islam dengan budi pekerti yang dimiliki Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang, terutama mempelajari ilmu tasawuf. Pendalaman ilmu tasawuf diperoleh setelah cukup lama belajar kepada Sunan Bonang. Pesan moral dan pengalaman langsung yang dialami oleh Sunan Kalijaga sebagaimana diajarkan Sunan Bonang menjadi pelajaran berharga, sehingga Sunan Kalijaga mendapatkan tingkat pengetahuan spiritual yang tinggi. Sampai wafatnya Sunan Kalijaga menjadi manusia yang termasuk golongan para Wali dan sepanjang hidupnya berdasarkan beberapa legenda menceritakan tentang sepak terjang Sunan Kalijaga membela rakyat biasa



Gambar 2. Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu
(Sumber: Analisa penulis, 2020)

Tingkat keilmuan Sunan Kalijaga mencapai tataran yang tinggi, sehingga dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa mendapatkan tanggapan yang baik dari masyarakat. Perihal kematangan jiwa dan pengetahuan yang tinggi inilah yang menjadikan Sunan Kalijaga sebagai salah satu Wali yang mendapatkan amanah untuk membantu para Wali lainnya menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.

Tuntunan dan ajaran yang diberikan Sunan Kalijaga pada masyarakat Jawa dilakukan dengan pendekatan yang bersifat persuasif, dengan memanfaatkan kebiasaan, tradisi, dan budaya yang menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Unsur-unsur kesenian menjadi salah satu andalan dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas.

Pada akhir hayatnya Sunan Kalijaga dimakamkan di Kadilangu yang dahulu merupakan tempat tinggalnya (lihat Gambar 2). Makam Sunan Kalijaga menjadi salah satu simbol dari makam para Wali. Karena sifat-sifat dan karakternya, makam ini seolah-olah memiliki pancaran spiritual yang menarik kedatangan para peziarah dari berbagai penjuru.

Pusat Ziarah Di Kota Demak

Artefak makam raja dan Wali di Kota Demak merupakan peninggalan sejarah Kesultanan Demak dan para Wali yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Makam dari para tokoh sejarah tersebut berada di tempat yang berbeda, yakni makam raja Raden Fatah berdekatan dengan masjid Agung Demak, sedangkan makam Sunan Kalijaga berada di pemakaman keluarga di Kadilangu. Kedua makam tersebut berada di pusat Kota Demak dan menjadi salah satu kunjungan destinasi wisata religi bagi masyarakat. Kedudukan makam raja dan Wali menjadikan Kota Demak sebagai salah satu kota Wali dan membentuk simbol Kota Demak sebagai pusat kota ziarah. Hingga kini kegiatan ritual yang bersifat

tradisi budaya masih terus dilakukan masyarakat Muslim setempat, dikarenakan masih berpegang pada tradisi nenek moyang (Kholil, 2007).

Kota Demak adalah salah satu kota tertua dengan komponen struktur kota yang memiliki pusat perhatian dan konsentrasi pada keberadaan makam. Makam sudah menjadi salah satu tempat yang rutin dikunjungi oleh sebagian orang karena dianggap menjadi bagian dari kehidupannya. Berdasarkan kondisi tradisi budaya masyarakat setempat, sebagian besar mendatangi makam pada bulan-bulan tertentu yang menjadi puncak kegiatan ziarah.

Makam para orang-orang suci bagi masyarakat di Jawa dianggap makam yang keramat sebagai tempat yang memiliki nilai spiritual. Raja dan Wali merupakan orang-orang suci yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah. Makam para orang-orang suci tersebut berada khusus dalam suatu tempat yang kini telah ditata menjadi ruang untuk berziarah. Pada awalnya makam para raja dan Wali merupakan makam biasa yang dikelilingi oleh makam keluarga. Seiring dengan berjalannya waktu, makam raja dan Wali termasuk dalam bagian ritual yang sudah menjadi tradisi dengan motivasi para peziarah mendatangi makam karena tradisi agama maupun sekedar untuk mengetahui keberadaan makam Sunan Kalijaga. Motivasi lain diantaranya ialah mencari berkah, *wasilah* dalam berdoa, tolak *bala'*, laku spiritual, dan mencari keramaian (Mustaghfiroh, Hikmatul. Mustaqim, 2014).

Ngalab Berkah

Tempat berziarah di sekitar makam Sunan Kalijaga adalah tempat yang dianggap sakral atau keramat bagi masyarakat di Jawa. Kedua tempat tersebut dihargai sebagai tempat untuk menjalani ritual yang berkaitan dengan dunia abstrak untuk melakukan doa dengan niat yang lurus. Masyarakat Muslim menghargai makam orang-orang suci dengan melakukan ziarah. Salah satu tujuan berziarah adalah menghadirkan kepekaan unsur ruhaniah untuk selalu ingat kepada Ilahi, terutama yang berkaitan dengan kematian.

Ruang ziarah Wali adalah bagian dari ruang penghayatan dan perenungan disertai zikir mengingat Ilahi. Para peziarah seperti melakukan kontemplasi beberapa saat yang kadang dipimpin oleh pemandu atau ketua kelompok bila dilakukan dalam bentuk rombongan. Ziarah ke makam yang menjadi keramat puncaknya terjadi pada malam Jumat *Kliwon*. Pada malam tersebut suasana di sekitar makam akan penuh sesak oleh para peziarah karena kekuatan *pamor* atau adanya daya tarik terhadap tokoh yang dihormati.

Ruang ziarah juga merupakan tempat bagi para peziarah yang datang untuk menjalin silaturahmi

antara peziarah dengan tokoh yang dihormati oleh masyarakat setempat. Para peziarah menandai tempat ini sebagai bagian dari kegiatan kontemplasi dan perenungan diri. Akibatnya potensi lubuk hati yang terdalam akan terangkat dan membangkitkan nilai-nilai spiritual di sekitar lingkungan makam. Bapak Abdul Hamid mengatakan:

"....Keyakinan berziarah Nyadran adalah sebagai salah satu bentuk pertemuan antara kita dengan ruh para Wali yang tidak bisa digambarkan dalam bentuk lahiriah, sehingga secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari membawa pengaruh terhadap kehidupan di dunia...."

Sementara penuturan bapak Abdul Hamid tentang tradisi *Nyadran* sebagai berikut :

"....Mengunjungi makam para Wali itu bermanfaat pada orang banyak sebagai anugrah dan ketenangan batin, mereka memiliki kedekatan dengan Allah maka para Wali dianggap sebagai wasilah yang dapat mengantarkan doa dan permohonan manusia kepada Ilahi...."

Makna Ritual Pada Makam Kalijaga

Tradisi budaya yang terjadi di Kota Demak adalah manifestasi dari akulturasi budaya Hinduisme dan budaya Islam. Kedua budaya tersebut telah menyatu sejak abad ke-14 bersamaan dengan kedatangan Islam secara meluas di tanah Jawa. Masyarakat yang telah mengenal budaya Hindu dengan adat istiadat dan kebiasaan terdahulu sebagiannya masih dipertahankan dalam peradaban Islam. Hal ini dapat diidentifikasi dari hasil karya manusia dalam bentuk pola pikir, gagasan dan norma yang bisa ditemukan dalam masyarakat di Jawa.

Hasil karya perwujudan fisik juga banyak menampilkan unsur motif dan dekorasi yang dikenal pada masa Hindu dan Budha. Konsep kosmologi yang diterapkan dalam bangunan dan tata kota kuno di Jawa banyak menerapkan tatanan Hinduisme. Dalam tradisi budaya yang diterapkan pada masyarakat Demak lebih banyak menonjolkan unsur-unsur Islami dan simbol dari ajaran para Wali. Tradisi budaya yang terdapat di Kota Demak merupakan salah satu bentuk penyampaian syiar agama Islam, seperti masjid dan makam. Masjid Agung Demak dan Makam Sunan Kalijaga Kadilangu adalah simbol religi sebagai hasil penyiaran agama Islam oleh para Wali. Keterlibatan masjid dan makam dalam aktifitas tradisi merupakan bentuk penghargaan terhadap masa lalu yang melibatkan masyarakat di Kota Demak dan sekitarnya.

Beberapa tradisi ritual yang berhubungan langsung dengan objek artefak adalah bentuk usaha yang berkaitan dengan aspek spiritual, terutama pada

makam-makam para raja di Demak dan Wali di Kadilangu. Sudah menjadi tradisi bahwa keberadaan makam raja dan Wali di Jawa akan menjadi tempat interaksi ruhaniah. Kepercayaan masyarakat terhadap kedudukan makam raja dan Wali telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Makam Sunan Kalijaga memiliki aspek ruang spiritual yang hanya dapat dirasakan melalui pengalaman rasa. Pengalaman ritual tidak hanya membentuk dimensi ruang spiritual antara manusia dan makam, namun merupakan pengalaman ruhaniah antara manusia dengan Ilahiah. Makam merupakan pusat ritual dan juga aktivitas ruang religius. Suasana menjadi sakral terutama pada saat *Kliwonan*. Dalam hal ini unsur tradisi budaya telah menyatu dengan kegiatan keagamaan yang telah menjadi bagian dari aktivitas ritual masyarakat di Kota Demak.

Adanya unsur keagamaan dari Wali menjadi kekuatan religi ritual di Kota Demak. Artefak makam dan tradisi budaya adalah bagian penting yang mendukung terbentuknya simbolisme spiritual Kota Demak. Tokoh Wali Sunan Kalijaga adalah bagian dari indikasi pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan suasana spiritual menjadi ruang perantara antara alam duniawi dengan alam *ukhrowi*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada narasumber dan pihak-pihak yang telah membantu menyediakan data dan informasi dalam mewujudkan tulisan ini, terutama rekan-rekan narasumber yang berada di Demak dan Kadilangu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelstein, P. (2018). Sacred Space. *Global Advances in Health and Medicine*, 7, 1–2. <https://doi.org/10.1177/2164957X17751903>
- Adrisijanti, I. (2000). *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. (A. S. Ma'ruf, Ade. Alimi, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Graaf, H.J. De. Pigeaud, G. T. (1989). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit Ke Mataram*. (S. Moertono, Ed.). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Humberstone, B. (2011). Embodiment and social and environmental action in nature-based sport: Spiritual spaces. *Leisure Studies*, 30(4), 495–512. <https://doi.org/10.1080/02614367.2011.602421>
- Kholil, A. (2007). Islam Jawa (Sufisme dalam Tradisi dan Etika Jawa). *Jurnal El-Harakah*, 09(02), 87–99.
- Mujib, M. M. (2016). Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2), 204–224. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.673>
- Muqoyyidin, A. W. (2012). Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Bidang Sosial sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(1), 18–33. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2197>
- Mustaghfiroh, Hikmatul. Mustaqim, M. (2014). Analisis Spiritualitas PapAra Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak). *Jurnal Penelitian*, 8(1), 143–160. Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1345>
- Punto, H. E. (2000). *Visualisasi Struktur Keraton Kerajaan Demak dan Pengembangannya untuk sebuah Taman Wisata*. Semarang: Pusat Penelitian Sosial Budaya Lembaga Penelitian UNDIIP.
- Rahardjo, S. R. W. D. (1994). *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*. (1, Ed.). Jakarta.
- Roesmanto, T. (2011). Persepsi Arsitektural-Planologis dan Arkeologikal Rekonstruksi Tata Ruang Kraton Bintoro Demak. In *International Seminar on Urban Heritage* (pp. 628–646). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Retrieved from <https://ugm.ac.id/id/infopdf/345-international.seminar.on.urban.heritage>
- Sahi, J. (2018). Practical Spirituality and Human Development. In A. K. Giri (Ed.), *Practical Spirituality and Human Development* (pp. 81–96). London: Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-0803-1>